

Where Are We in Time; A Season Across Shifting Landscapes

Presentasi Khusus

Marcos Kueh: Kenyalang Circus

Pameran

Riar Rizaldi: Period Piece

Pameran

Menelan Cakrawala

Presentasi Khusus

Dawn Ng: Atlantis II

**MUSEUM
MACAN**

Panduan Pameran

Pengantar

Selama berabad-abad, manusia membagi waktu ke dalam satuan hari dan jam, membentuk ritme kehidupan sehari-hari sekaligus menopang gagasan modern mengenai produktivitas. Dari jam matahari, jam air, dan jam pasir hingga jam mekanis yang dipasang di menara-menara gereja di Eropa abad ke-14, perangkat-perangkat ini menandai pergeseran cara waktu dipahami: dari acuan kosmis hingga menjadi instrumen administratif. Di luar sistem pengukuran tersebut, waktu telah lama tunduk pada beragam penafsiran. Alih-alih hadir sebagai dimensi tunggal yang seragam, waktu dapat dipahami sebagai suatu medan tempat berbagai horizon pengalaman saling beririsan. Proses geologis, misalnya, berlangsung selama ribuan tahun dalam skala yang berlawanan tajam dengan percepatan tempo aktivitas manusia. Pada saat yang sama, infrastruktur digital dan sistem algoritmik beroperasi secara *real-time*, menghadirkan bentuk-bentuk baru dari percepatan sekaligus kontrol. Di dalam kondisi ini, beragam bentang waktu–geologis, historis, teknologis, dan sosial–bertemu dan membentuk pengalaman manusia tentang masa kini.

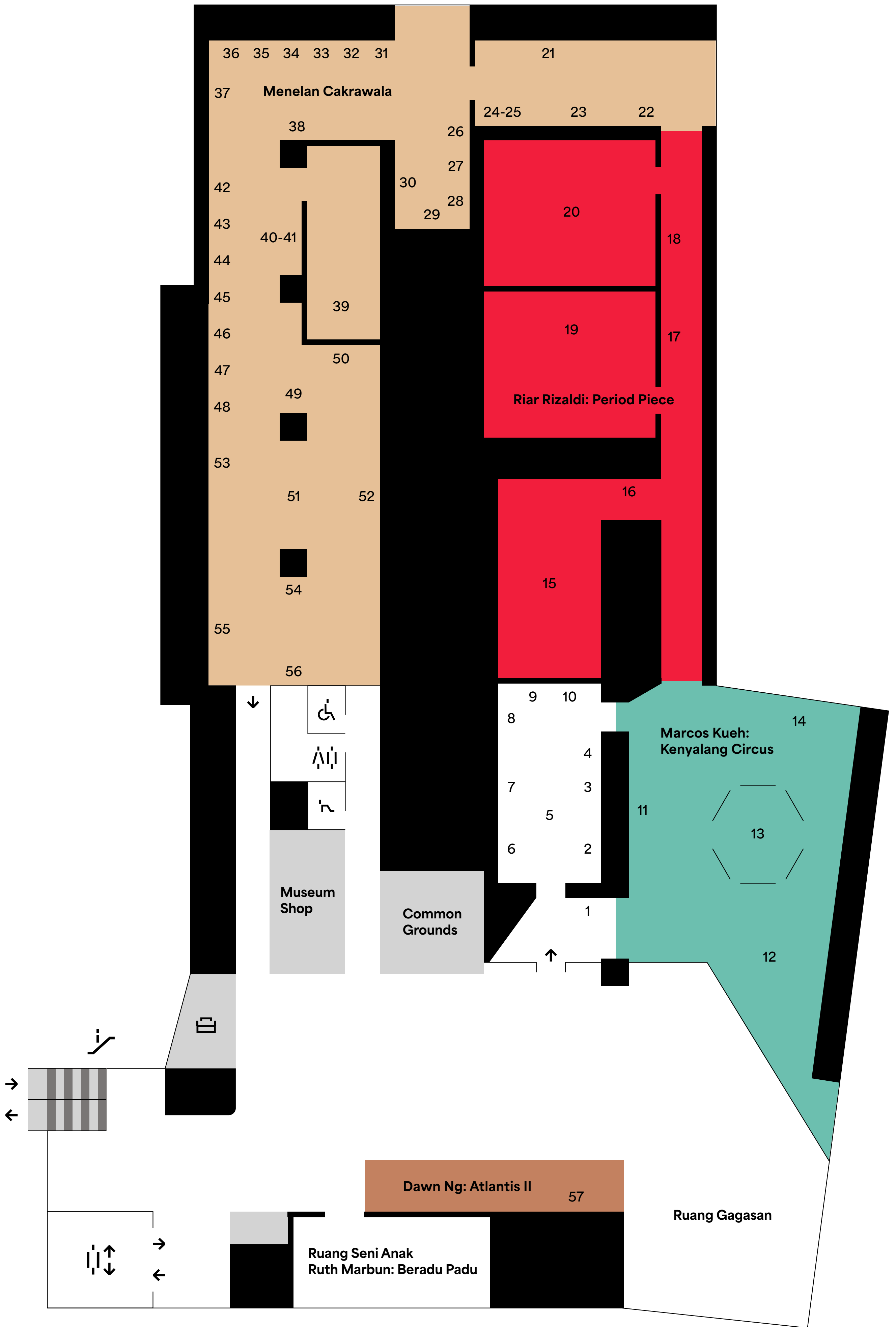
Pameran-pameran dalam periode ini menelusuri bagaimana tempo yang saling bertumpang tindih tersebut termaterialisasi melalui praktik artistik. Pameran kelompok *Menelan Cakrawala* mendekati lanskap melalui arsip geologis dan kolonial, dengan menyoroti keberadaan simultan antara waktu purba dan sejarah manusia. Riar Rizaldi membuka ruang-ruang liminal yang menanggukkan laju modernitas, memungkinkan pengalaman alternatif yang temporal untuk muncul. Dalam karya-karya Dawn Ng, waktu hadir sebagai material yang lentur, dibentuk oleh proses durasi dan peluruhan, sementara Marcos Kueh merefleksikan bagaimana tradisi kultural bergerak di dalam ritme sirkulasi global yang terus berubah. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, pameran ini mengundang kita untuk meninjau kembali waktu sebagai medan yang senantiasa bergeser, tempat pemahaman kita mengenai dunia terus dinegosiasikan.



Where Are We in Time;
A Season Across Shifting Landscapes

Panduan Pameran

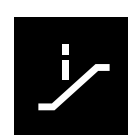
Peta Pameran



Penitipan Barang



Toilet



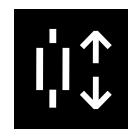
Eskalator ke lantai 2
(Lobi Museum & Ticketing)



Ruang Bayi



Toilet Difabel



Lift ke lantai 2 (Lobi Museum & Ticketing),
G, B1 (ATM, Mushalla, Area Parkir)

- 1 **Made Wianta** (l. Indonesia, 1949-2020)
Falling Triangles (1990)
Cat minyak di atas papan
115 x 90 cm
Koleksi pribadi
- 2 **Zhang Enli** (l. Tiongkok, 1965)
Standard Room (2009)
Cat minyak di atas kanvas
240 x 200 cm
Koleksi pribadi
- 3 **Willem de Kooning** (l. Amerika Serikat, 1904-1997)
Woman in a Landscape (1965)
Cat minyak pada perkamen kulit di atas karton
61 x 48 cm
Koleksi pribadi
- 4 **Soedibio** (l. Hindia Belanda, 1912-1980)
Dewi Sri (1975)
Cat minyak di atas kanvas
150 x 118 cm
Koleksi pribadi
- 5 **Antony Gormley** (l. Britania Raya, 1950)
Second Growth (2016)
Besi tuang
227 x 84 x 74 cm
Koleksi pribadi
- 6 **Djoko Pekik** (l. Hindia Belanda, 1937-2023)
WTS Dandan (1996)
Cat minyak di atas kanvas
73 x 79 cm
Koleksi pribadi
- 7 **M. Irfan** (l. Indonesia, 1972)
One Way Ticket (2009)
Cat akrilik di atas kanvas
150 x 225 cm
Koleksi pribadi
- 8 **Mimmo Rotella** (l. Italia, 1918-2006)
Pugno Proibito (ca. 1989)
Kolase di atas kanvas
196 x 140 cm
Koleksi pribadi
- 9 **Satoshi Watanabe** (l. Jepang, 1967-2026)
The Great Wall (1999)
Cat minyak di atas kanvas
130 x 162 cm
Koleksi pribadi
- 10 **I Nyoman Masriadi** (l. Indonesia, 1973)
Juling (2005)
Media campuran di atas kanvas
150 x 200 cm
Koleksi pribadi
- 11 **Marcos Kueh** (l. Malaysia, 1995)
Kerbau Ditangkap Harimau (2024)
Tenun industri (8 warna) dengan PET daur ulang
110 x 170 cm
Atas izin ara contemporary

Marcos Kueh (l. Malaysia, 1995)
Kerbau punya Susu, Sapi punya Nama (2017)
Tenun industri (8 warna) dengan PET daur ulang
235 x 170 cm
Atas izin ara contemporary

Marcos Kueh (l. Malaysia, 1995)
Bangau Hinggap di Belakang Kerbau (2017)
Tenun industri (8 warna) dengan PET daur ulang
110 x 170 cm
Atas izin ara contemporary
- 12 **Marcos Kueh** (l. Malaysia, 1995)
Kenyalang Circus: Gratitude (2023)
Tenun industri (8 warna) dengan PET daur ulang
Dimensi bervariasi
Atas izin Galerie Ron Mandos
- 13 **Marcos Kueh** (l. Malaysia, 1995)
Woven Poster #09a: Homo Savagius Obedius (2023)
Tenun industri (8 warna) dengan PET daur ulang
235 x 170 cm
Atas izin The Back Room
- 14 **Marcos Kueh** (l. Malaysia, 1995)
Kenyalang Circus: Nenek Moyang (2023)
Tenun industri (8 warna) dengan PET daur ulang
Dimensi bervariasi
Atas izin Galerie Ron Mandos
- 15 **Riar Rizaldi** (l. Indonesia, 1990)
Bioskop Asymptotic (2026)
Instalasi media campuran
Dimensi bervariasi
Koleksi milik perupa
Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026
- 16 **Riar Rizaldi** (l. Indonesia, 1990)
Bioskop Asymptotic - Fanfictie: Evolutionary Biology poster (2026)
Instalasi media campuran
118 x 158 x 8.5 cm
Koleksi milik perupa
Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026
- 17 **Riar Rizaldi** (l. Indonesia, 1990)
Bioskop Asymptotic - Blob in Frame I (2026)
Instalasi media campuran
118 x 158 x 8.5 cm
Koleksi milik perupa
Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026
- 18 **Riar Rizaldi** (l. Indonesia, 1990)
Bioskop Asymptotic - Blob in Frame II (2026)
Instalasi media campuran
118 x 158 x 8.5 cm
Koleksi milik perupa
Dikomisi dan pertama kali ditampilkan di Museum MACAN, Jakarta, 2026
- 19 **Riar Rizaldi** (l. Indonesia, 1990)
Tropenkolder (2025)
Instalasi video kanal tunggal, megafon berputar, audio, dan bantalan rel kereta bekas
Durasi 24'18"
Koleksi milik perupa
Dikomisi oleh Eye Filmmuseum, Netherlands
- 20 **Riar Rizaldi** (l. Indonesia, 1990)
Fanfictie: Volcanology (2025)
Instalasi video kanal tunggal, dua gunung cetak 3D berbahan PETG, dan C-stand
Durasi 16'25"
Koleksi milik perupa
Dikomisi oleh Almanac, Turin, Italy
- 21 **Jan Daniel Beynon** (l. Hindia Belanda, 1830-1877)
Batavia Landscape (1874)
Cat minyak di atas kanvas
98 x 75 cm
Koleksi milik Museum Pasifika
- 22 **Antoine A.J. Payen** (l. Belgia, 1792-1853)
Market Place of Village Banyuwangi (1823)
Cat air di atas kertas pada karton
30 x 48 cm
Koleksi milik Museum Pasifika

Where Are We in Time; A Season
Across Shifting Landscapes

Panduan Pameran

- 23 **Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
Mount Merapi (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
35 x 50 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
Mount Guntur (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
40 x 51 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
Dieng Plateau (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
41.5 x 57 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
Gunung Sumbing (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
37 x 57 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
Gunung Gamping (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
35.7 x 52 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
Gunung Gede (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
36.5 x 47 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
View of Southcoast Java (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
36.5 x 47 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
Crater lake of Mouth Patoeha in Java (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
37.5 x 49.5 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
View of a landscape in Gunung Sewu (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
38 x 51 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- Franz Wilhelm Junghuhn** (l. Jerman, 1809-1864)
View of Lake Ptenggang in Java (1845)
Litografi warna pada lembar penopang, dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
35.5 x 47 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- 24 **Karl Ludwing Blume** (l. Jerman, 1796-1862)
Flora Javae nec non Insularum Adjacentium (1828)
Buku cetak dengan litografi dengan pewarnaan tangan dan tambahan lapisan gom arab
42.4 x 27 x 4 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- 25 **Maurits Greshoff** (l. Belanda, 1862-1909)
Schetsen van nuttige Indische planten (1894)
Buku cetak (243 halaman) dengan 50 ilustrasi litografi di atas kertas
42.2 x 27 cm
Koleksi milik Hermawan Tanzil
- 26 **Wakidi** (l. Hindia Belanda, 1889-1979)
Karbouwengat (Ngarai Sianok) West-Sumatra with the Volcano Merapi (1979)
Cat minyak di atas kanvas
42 x 59 cm
Koleksi milik Gajah Gallery

- 27 **Lee Man Fong** (l. Tiongkok, 1913-1988)
A Distant View (Sarangan, Indonesia) (1957)
Cat minyak di atas papan masonite
58.5 x 88.5 cm
Koleksi pribadi
- 28 **S. Sudjojono** (l. Hindia Belanda, 1913-1985)
Mega Mendung (1976)
Cat minyak di atas kanvas
60 x 85 cm
Koleksi pribadi
- 29 **Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
The Golden Summits (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
37 x 27.5 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Fog River (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
26.5 x 43 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Fishing on Brook (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
30.5 x 23.5 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Boat in Qiantang (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
27 x 44 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Bamboo Groove (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
34 x 28 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Rising Clouds (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
37 x 27.5 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Untitled (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
25 x 30 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Landscape (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
6 x 40 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Salt Wells (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
33 x 25 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Morning Fog (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
28 x 35.5 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Wilting Moon in the Breeze of Dawn (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
28 x 35.5 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Ethereal Clouds (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
10.5 x 8.5 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Untitled (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
25 x 30 cm
Koleksi pribadi

Where Are We in Time; A Season
Across Shifting Landscapes

Panduan Pameran

- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Pagoda Fairyland (tanpa tahun)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
28 x 37.5 cm
Koleksi pribadi
- Lang Jingshan (Long Chin San)** (l. Tiongkok, 1892-1995)
Terraces (ca. 1950)
Cetakan gelatin perak, tinta di atas kertas, poster
20 x 28 cm
Koleksi pribadi
- 30 **Srihadi Soedarsono** (l. Hindia Belanda, 1931-2022)
Cakrawala (1969)
Cat minyak di atas kanvas
92 x 124 cm
Koleksi milik Museum Seni Rupa dan Keramik
- 31 **Raden Saleh** (l. Hindia Belanda, 1811-1880)
Segler in schwerer See (Sailing Ship in Heavy Seas) (1840)
Cat minyak di atas karton
21.8 x 29 cm
Koleksi pribadi
- 32 **Raden Saleh** (l. Hindia Belanda, 1811-1880)
Indische Landschaap (1853)
Cat minyak di atas kanvas
58.2 x 47.2 cm
Koleksi pribadi
- 33 **S. Sudjojono** (l. Hindia Belanda, 1913-1985)
Selamat Jalan Pak (1971)
Cat minyak di atas kanvas pada karton
99 x 79 cm
Koleksi pribadi
- 34 **Dullah** (l. Hindia Belanda, 1919-1996)
Suasana Kota (1947)
Cat air di atas kertas
36 x 31 cm
Koleksi milik Museum Seni Rupa dan Keramik
- 35 **Anselm Kiefer** (l. Jerman, 1945)
Merkaba - die sieben Himmelspaläste (2008)
Spidol (felt-tip) dan glitter di atas kertas
114 x 123 cm
Koleksi pribadi
- 36 **Robert Zhao Renhui** (l. Singapura, 1983)
Christmas Island, Naturally II (2016)
Matt Diasec dalam bingkai hitam
100 x 150 cm
Koleksi pribadi
- 37 **I Nyoman Masriadi** (l. Indonesia, 1973)
Negosiasi (2008)
Cat akrilik di atas kanvas
200 x 300 cm
Koleksi pribadi
- 38 **Heinz Mack** (l. Jerman, 1931)
Licht-Regen-Relief (Light rain relief) (1958)
Aluminium di atas kayu yang dicat
44 x 54 cm
Koleksi pribadi
- 39 **Thào Nguyễn Phan** (l. Vietnam, 1987)
Becoming Alluvium (2019)
Video kanal tunggal, warna, suara
Durasi 16'28"
Dikomisi dan diproduksi oleh Han Nefkens Foundation
- 40 **Nurdian Ichsan** (l. Indonesia, 1971)
Untitled (Man-made space series #1) (2008)
Keramik, batu bata, semen
48 x 8 x 64 cm
Koleksi milik Biantoro Santoso
- 41 **Nurdian Ichsan** (l. Indonesia, 1971)
Untitled (Man-made space series #3) (2008)
Keramik, batu bata, semen
10.5 x 45.5 x 82.5 cm
Koleksi milik Biantoro Santoso
- 42 **Robert Rauschenberg** (l. Amerika Serikat, 1925-2008)
Rush 20 (Cloister) (1980)
Transfer pelarut, kain, kertas, dan kayu dalam wadah plexiglass
248.9 x 182.9 cm
Koleksi pribadi
- 43 **Wen Peor** (l. Hindia Belanda, 1920-2007)
Kami telah Bangkit / We've Already Risen Up (1964)
Reproduksi ilustrasi Harian Rakjat (1964/12/27) pada kertas
29.7 x 21 cm
Koleksi milik Perpustakaan RI
- Suhardjija Pudjanadi**
(l. Hindia Belanda, 1939-2018)
Mempertahankan Tanah Garapan / Defend the Land We Work (1965)
Reproduksi ilustrasi Harian Rakjat (1965/05/09) pada kertas
21 x 29.7 cm
Koleksi milik Perpustakaan RI
- Kusmuljo** (l. Hindia Belanda, 1920)
Boyolali (1965)
Reproduksi ilustrasi Harian Rakjat (1965/02/28) pada kertas
21 x 29.7 cm
Koleksi milik Perpustakaan RI
- Wen Peor** (l. Hindia Belanda, 1920-2007)
Petani / Peasant (1963)
Reproduksi ilustrasi Harian Rakjat (1964/12/27) pada kertas
29.7 x 21 cm
Koleksi milik Perpustakaan RI
- Ng Sembiring** (l. Hindia Belanda, 1934)
Pengangkutan di Gunung / Hauling a Load in the Mountains (1963)
Reproduksi ilustrasi Harian Rakjat (1963/09/15) pada kertas
21 x 29.7 cm
Koleksi milik Perpustakaan RI
- Wen Peor** (l. Hindia Belanda, 1920-2007)
Mengganjang Tujuh Setan Desa / Crush the Seven Village Devils (1964)
Reproduksi ilustrasi Harian Rakjat (1964/08/16) pada kertas
21 x 29.7 cm
Koleksi milik Perpustakaan RI
- 44 **Jean Dubuffet** (l. Perancis, 1901-1985)
Paysage à la vache (Le rendez-vous) (1957)
Cat minyak di atas kanvas
88.9 x 116.8 cm
Koleksi pribadi
- 45 **Zao Wou-Ki** (l. Tiongkok, 1920-2013)
2-7-62 (1962)
Cat minyak di atas kanvas
150 x 161.5 cm
Koleksi pribadi
- 46 **Zao Wou-Ki** (l. Tiongkok, 1920-2013)
Montagnes Enchainées (1954)
Cat minyak di atas kanvas
46 x 55.5 cm
Koleksi pribadi
- 47 **Aditya Novali** (l. Indonesia, 1978)
Mooi In(Die) Series-The Last Resort (2010)
Tinta, arang, dan akrilik pada 15 buah alas putar 4 sisi yang dilapisi kanvas
61 x 105 cm
Koleksi pribadi
- 48 **Amrus Natalsya**
(l. Hindia Belanda, 1933-2024)
Rumah di Batavia (1999)
Cat akrilik di atas 4 panel kayu
50.0 x 79.5 x 2.7 cm
Koleksi pribadi
- 49 **Jules de Balincourt** (l. Perancis, 1972)
Global Hunter (2007)
Cat minyak di atas papan
44.2 x 34.5 x 2.5 cm
Koleksi pribadi
- 50 **Akiq A.W.** (l. Indonesia, 1976)
Portrait of Sumaryanto. (2012)
Cetak inkjet di atas kertas dipasang pada papan dan bingkai kayu
59 x 44 cm
Koleksi milik perupa
- Akiq A.W.** (l. Indonesia, 1976)
Portraits of Sumaryanto in his youth. (2012)
Cetak inkjet di atas kertas dipasang pada papan dan bingkai kayu
Masing-masing 59 x 44 cm
Koleksi milik perupa

Where Are We in Time; A Season
Across Shifting Landscapes

Panduan Pameran

- Akiq A.W.** (l. Indonesia, 1976)
The room used for ritual offerings in Sumaryanto's house. His mother was the one who practiced Kejawen in the household. (2012)
Cetak inkjet di atas kertas dipasang pada papan dan bingkai kayu
35 x 42 cm
Koleksi milik perupa
- Akiq A.W.** (l. Indonesia, 1976)
The collapsed house of Sumaryanto's parents. The living room has been reconstructed as it was when they left it. (2012)
Cetak inkjet di atas kertas dipasang pada papan dan bingkai kayu
108.5 x 145.5 cm
Koleksi milik perupa
- Akiq A.W.** (l. Indonesia, 1976)
Reconstruction of the family living room. (2012)
Cetak inkjet di atas kertas dipasang pada papan dan bingkai kayu
65 x 80 cm
Koleksi milik perupa
- 51 **Eddy Susanto** (l. Indonesia, 1975)
Sea of Spice (Emas Abad 16) (2013)
Cat akrilik, kayu jati, herba, rempah
250 x 200 x 43 cm
Koleksi milik ArtSociates
- 52 **Tim kurator Paviliun Indonesia - Venice Architecture Biennale 2014: Avianti Armand, Setiadi Sopandi, Robin Hartanto, David Hutama, Achmad Tardiyana**
Ketukangan: Kesadaran Material (100 Tahun Sejarah Arsitektur Indonesia dari Perspektif Penggunaan Material) (2014)
Video tujuh kanal
Durasi 08'10"
Koleksi milik Yayasan Museum Arsitektur Indonesia
- 53 **Dede Eri Supria** (l. Indonesia, 1956)
Urbanisasi (2006)
Cat minyak di atas kanvas
150 x 250 cm
Koleksi milik perupa
- 54 **Ipeh Nur** (l. Indonesia, 1993)
Whispering waves #3 (2025)
Relief batu kapur
75 x 60 x 5 cm
Atas izin ara contemporary
- Ipeh Nur** (l. Indonesia, 1993)
Whispering waves #4 (2025)
Relief batu kapur
60 x 60 x 4 cm
Atas izin ara contemporary
- Ipeh Nur** (l. Indonesia, 1993)
Whispering waves #5 (2025)
Relief batu kapur
50 x 50 x 5 cm
Atas izin ara contemporary
- 55 **Theaster Gates** (l. Amerika Serikat, 1973)
Transgressive Wyoming (2017)
Perunggu dan tar
155 x 275 x 17 cm
Koleksi pribadi
- 56 **Moelyono** (l. Indonesia, 1957)
Jejak Bertahan (2009)
Bungkusan nasi, tanah sawah, video kanal tunggal, empat gambar, meja, suara, pengeras suara
Dimensi bervariasi
Koleksi milik perupa
- 57 **Dawn Ng** (l. Singapura, 1982)
Atlantis II (2026)
Lelehan tinta di atas kertas kaligrafi
540 x 845 cm
Koleksi milik perupa

Marcos Kueh: Kenyalang Circus

Museum MACAN mempersembahkan karya Marcos Kueh (l. Malaysia, 1995), seorang seniman tekstil asal Sarawak yang praktiknya menelaah pergeseran makna citraan kultural di tengah kawasan yang mengalami transformasi pesat. Berangkat dari latar belakang desain grafis, Kueh bekerja pada persinggungan antara tradisi tekstil vernakular dan bahasa visual budaya populer kontemporer. Melalui teknik tenun digital industrial, ia mengolah kembali simbol-simbol sakral dari Borneo menjadi medan visual yang kompleks, sekaligus mempertanyakan bagaimana tradisi kultural dimobilisasi, disirkulasikan, dan ditafsir ulang dalam konteks modernitas.

Karya-karya dalam *Kenyalang Circus* berangkat dari lanskap sosial-ekonomi Sarawak, ketika pariwisata dan pembangunan semakin membingkai identitas kultural sebagai sumber daya. Sejak abad ke-19, terutama setelah masa kekuasaan Rajah Putih, Sarawak kerap direpresentasikan melalui narasi kolonial yang membayangkan wilayah tersebut sebagai kawasan eksotis. Menjelang akhir abad ke-20, narasi ini memperoleh bentuk baru melalui etno-pariwisata, ketika praktik-praktik budaya masyarakat adat diposisikan ulang ke dalam pertunjukan warisan budaya yang terkurasi. Dalam konteks ini, Kueh menyoroti sebuah ketegangan penting: artefak spiritual yang dahulu menjadi medium relasi antara dunia manusia dan dunia roh kini direkonfigurasi ke dalam sirkuit kapital global dan budaya tontonan.

Praktik Kueh beresonansi dengan kondisi yang lebih luas di kawasan Nusantara, ketika kekhasan budaya semakin dimobilisasi sebagai simbol kapital dalam ekonomi pariwisata. Pada saat yang sama, karyanya menampilkan benturan dua ritme waktu yang berbeda. Proses menenun yang dahulu berlangsung perlahan; melekat pada ritual, ingatan, dan pengetahuan komunal, kini diterjemahkan ke dalam logika produksi digital industrial yang serba dipercepat.

Pada akhirnya, *Kenyalang Circus* mempertanyakan bagaimana warisan kultural dapat bertahan di tengah tekanan kontemporer, serta bagaimana ingatan, identitas, dan spektakel terus dinegosiasikan dalam lanskap ekonomi masa kini yang senantiasa bergeser.



Where Are We in Time; A Season
Across Shifting Landscapes

Panduan Pameran

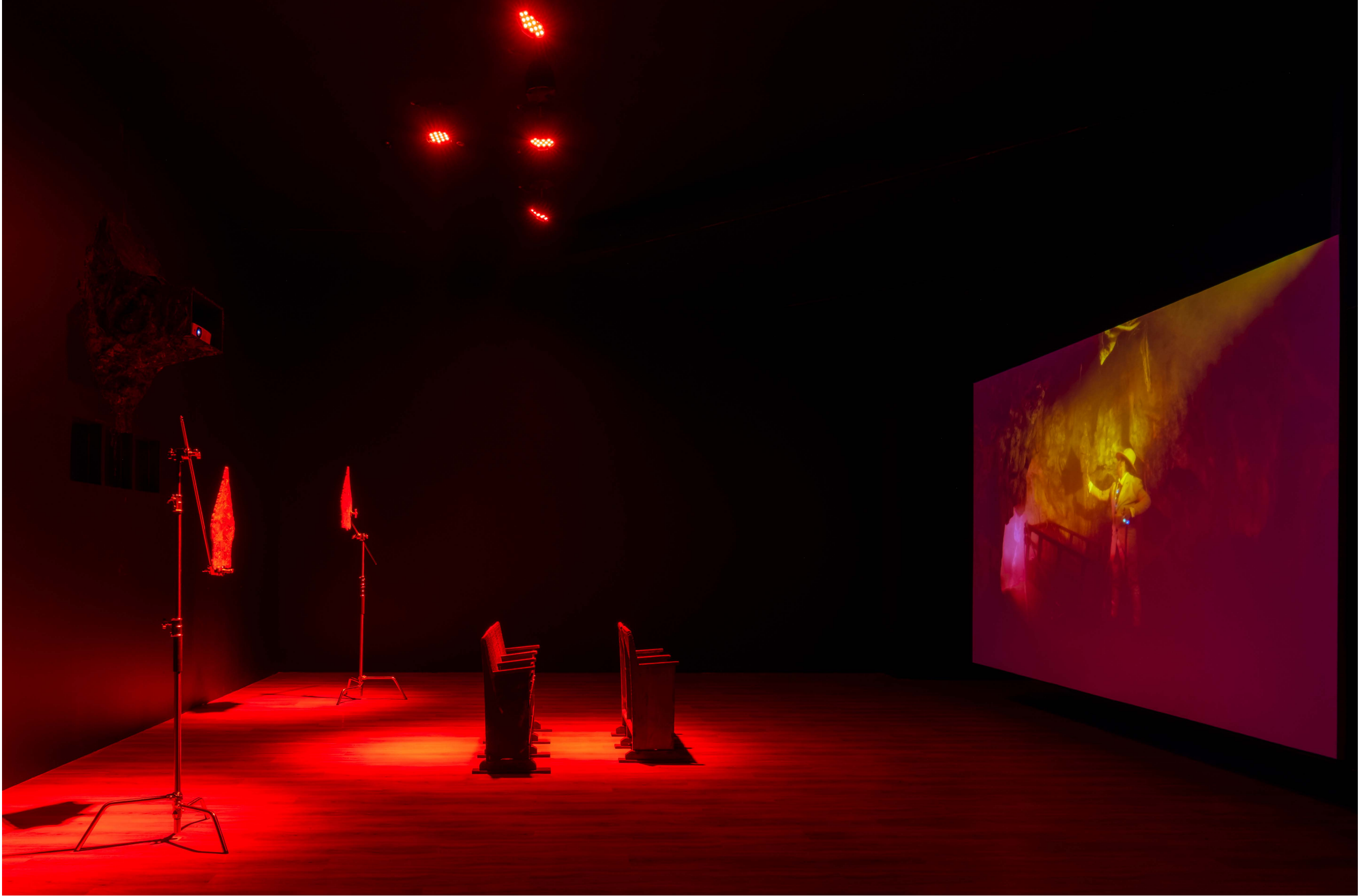
Riar Rizaldi: Period Piece

Riar Rizaldi merupakan seniman dan pembuat film yang praktiknya mencerminkan pengalaman generasi yang tumbuh di Indonesia pada era 1990-an ketika perkembangan sinema, teknologi digital, dan budaya populer global mulai mengubah cara masyarakat memahami kehidupan sehari-hari.

Karya-karyanya kerap bergerak antara masa kolonial dan masa depan spekulatif, dimana berbagai periode sejarah hadir secara bersamaan untuk membangun pembacaan alternatif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya visual di Indonesia.

Dalam *Period Piece*, Rizaldi menelusuri bagaimana produksi pengetahuan, teknologi, dan modernitas terbentuk melalui sejarah panjang kolonialisme di Indonesia. Pameran ini bergerak dari perkembangan vulkanologi pada abad ke-19, munculnya kereta api dan sinema sebagai simbol kemajuan pada awal abad ke-20, hingga perubahan pengalaman manusia terhadap layar dan ruang sosial memasuki abad ke-21. Melalui berbagai fragmen sejarah tersebut, Rizaldi memperlihatkan bagaimana gagasan tentang kemajuan selalu terhubung dengan proses ekstraksi sumber daya, sistem kerja kolonial dan pembangunan infrastruktur yang menopang kehidupan modern.

Period Piece juga menghadirkan sebuah karya komisi baru berupa instalasi lobi bioskop era 1990-an di Indonesia, yang Rizaldi pahami sebagai ruang sosial tempat berbagai gagasan tentang dunia diproduksi dan diwariskan. Melalui ruang tersebut, ia menelusuri perubahan pengalaman manusia terhadap citra bergerak dan teknologi visual, ketika ruang menonton perlahan bergeser dari ruang sosial menuju pengalaman yang semakin personal. Melalui film dan instalasi di sepanjang pameran ini, Rizaldi menghadirkan sebuah nostalgia atas masa depan, merujuk pada bayangan tentang dunia yang pernah menjanjikan kemajuan, pengalaman kolektif, dan kehidupan yang lebih baik.



Where Are We in Time; A Season
Across Shifting Landscapes

Panduan Pameran

Menelan Cakrawala

Cakrawala sejak lama berfungsi sebagai tengara–garis horizontal yang mempertemukan darat, laut, dan langit. Namun, ia tidak pernah netral. Di antara cakrawala dan pandangan kita, terbentang lanskap sebagai ruang tempat alam dipahami, pengetahuan dirumuskan, dan peradaban dibangun. Pameran *Menelan Cakrawala / Swallow the Horizon* meninjau ulang cakrawala sebagai medan yang terus berubah, yang dibentuk oleh relasi kuasa dari kolonialisme hingga kapitalisme hari ini.

Pameran ini menelusuri bagaimana lanskap dibentuk melalui budaya visual sejak era penjelajahan ilmiah, ketika gambar dan lukisan menjadi bagian dari praktik pemetaan yang membuat wilayah jauh dapat dipahami sekaligus dikelola.

Di Indonesia, pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, berkembang gaya visual yang menghadirkan lanskap sebagai ruang yang tentram dan harmonis, sering kali dengan langit sebagai penegas sublimasi. Namun, ketenteraman ini kerap menyamarkan realitas sosial dan ekologis yang penuh sengketa.

Dalam konteks terkini, gagasan tentang cakrawala dan langit bergeser menjadi metafora pranata digital pasca-internet. Lanskap tetap tampak indah, tetapi sekaligus menunjukkan tingkat kontrol yang semakin intens. Budaya visual hari ini melanjutkan logika serupa: keindahan sebagai penyamaran, yang menutupi ketergantungan pada ekstraksi sumber daya dan mekanisme kontrol berbasis algoritma.

Lebih jauh, pameran ini melihat lanskap sebagai ruang sosial yang tak terpisahkan dari kondisi materialnya. Proses pengambilan sumber daya tidak hanya mengubah lingkungan, tetapi juga membentuk relasi kerja dan ketimpangan. Material–baik hidup maupun tak hidup–menyimpan jejak masa lalu dan mengungkap kerentanan ekologis hari ini. Di sisi lain, manusia terus bernegosiasi dengan lanskap yang senantiasa berubah, mengonstruksi ulang ruang melalui pengetahuan, keterampilan, dan kepekaan terhadap lingkungan. *Menelan Cakrawala / Swallow the Horizon* dengan demikian bukan sekadar melihat batas, melainkan juga memahami lanskap sebagai entitas berlapis, di mana representasi, kosmologi, infrastruktur, dan relasi sosial saling berkaitan erat.



Where Are We in Time; A Season
Across Shifting Landscapes

Panduan Pameran

I Penjajahan dan penyamaran

Karya-karya dalam bagian ini menunjukkan bagaimana cakrawala dan lanskap hadir dalam penggambarannya yang paling kentara, yakni pada lukisan pemandangan. Di Indonesia, kemunculan lukisan ini sangat berkaitan dengan ekspedisi ilmiah pada masa kolonial, yang memainkan peran penting dalam membentuk visi Eropa tentang alam tropis. Melalui praktik pemetaan, pengukuran, dan dokumentasi visual, tanah-tanah yang jauh dibuat terbaca dan dapat dikelola melalui pengetahuan yang dianggap ilmiah dan otoritatif.

Dalam konteks ini, lukisan lanskap di Indonesia kolonial berkembang seiring dengan upaya memahami sekaligus menguasai wilayah jajahan. Representasi visual melahirkan sebuah gaya artistik yang menampilkan lanskap sebagai pemandangan yang indah, harmonis, dan seolah tanpa konflik. Gaya ini sering disebut sebagai *Mooi Indie* (Hindia Cantik atau Permai). Oleh beberapa kajian kritis dalam dua puluh tahun terakhir gaya ini disebut menyamarkan realitas sosial di lapangan, seperti transformasi sosioekologis akibat kerja paksa dan sistem perkebunan. Dengan menampilkan dunia yang statis dan harmonis—petani yang santai dan desa yang permai—*Mooi Indie* membangun kesan bahwa tatanan sosial Indonesia kolonial berada dalam kondisi yang semestinya.

Estetisasi ini juga mencakup langit. Berbeda dengan tradisi lukisan non Eropa yang menggunakan langit sebagai ruang kosong penyeimbang, dalam *Mooi Indie* langit menjadi ruang sublimitas dan transendensi. Melalui pengolahan cahaya dan cuaca yang dramatis, langit memperkuat dampak emosional sekaligus menegaskan citra keagungan alam.

II Langit sebagai pranata

Melampaui sublimasi langit dalam penggambaran lanskap, pameran ini memandang lanskap sebagai konstruksi imajinasi, bukan representasi alam yang netral. Dalam tradisi yang dipengaruhi Romantisisme Eropa, langit kerap digunakan untuk menghadirkan kesan sublim dan transenden. Di sini, fungsi tersebut juga dibaca ulang: langit menjadi metafora bagi pranata imaterial hari ini.

Karya-karya dalam bagian ini menampilkan lanskap yang tertata dan terasa dipanggungkan. Ia menghadirkan dunia yang tampak terkendali, sekaligus kehilangan kekhususan geografis. Visualitas ini mencerminkan kondisi pasca-internet, ketika kehidupan sehari-hari semakin dimediasi oleh platform, algoritma, dan jaringan, yang membuat kita seolah tidak lagi “menginjak tanah.” Infrastruktur “langit” ini tampak terbuka dan tanpa batas, namun pada saat yang sama mengatur akses, membentuk perilaku, dan tetap bergantung pada sumber daya material.

Dalam kondisi ini, ketergantungan pada daratan kerap tersembunyi di balik citra yang seolah alamiah dan imaterial. Karya-karya dalam bagian ini mengungkap bagaimana “langit” atau platform digital menjadi mekanisme kontrol yang semakin intens, sekaligus melanjutkan logika lama dalam lukisan lanskap: keindahan sebagai penyamaran. Sejumlah perupa mengadopsi strategi ini sebagai bentuk kritik, dengan menyingkap bagaimana visualitas hari ini dibentuk melalui teknik seni lukis, fotografi, dan rekayasa digital.

III Lanskap di luar kendali

Karya-karya dalam bagian ini menunjukkan bahwa alam bukan sekadar latar yang pasif, melainkan agen yang aktif dan terus bergerak. Melaluinya, lanskap dirakit melalui praktik langsung yang berakar pada pengetahuan lokal, di mana manusia berinteraksi dengan material, iklim, dan lingkungan secara berkelanjutan. Sejumlah karya melihat air, tanah, dan sumber daya sebagai medium hidup yang membawa serta mengendapkan sejarah. Pada saat yang sama, karya-karya ini juga memperlihatkan bagaimana berbagai bentuk intervensi manusia berupaya mengendalikan proses tersebut. Upaya ini kerap menghadirkan konsekuensi yang merusak. Sementara itu, praktik-praktik yang berangkat dari pengetahuan material dan keterampilan lokal menunjukkan bahwa lanskap tidak sekadar direpresentasikan, tetapi dibentuk melalui kecakapan, pengalaman, dan tanggapan yang menubuh terhadap kondisi lingkungan.

Relasi ini juga memperlihatkan ketegangan antara pengetahuan lokal dengan logika pembangunan yang lebih besar, baik dari negara maupun pasar. Perubahan lanskap, yakni akibat bencana, pembangunan, maupun eksploitasi sumber daya, tidak hanya mengubah ruang fisik, tetapi juga kehidupan masyarakat yang harus terus beradaptasi dan mencari cara untuk terus bertahan. Dalam konteks ini, alam tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Ia justru mengingatkan batas-batas ambisi manusia. Dengan demikian, lanskap memperlihatkan dua sisi sekaligus: kemampuan manusia untuk beradaptasi, dan kerentanan yang tak terpisahkan darinya.

IV Lanskap dalam sengketa

Dalam bagian ini, lanskap dipahami sebagai kondisi sosial, bukan sekadar entitas material, yang dibentuk oleh sejarah dan relasi kekuasaan. Dalam konteks sosial, lanskap selalu mengandung konflik, yang berkaitan dengan kerja, ekstraksi, serta pembangunan yang kerap menghasilkan ketidakadilan dan kerusakan lingkungan. Karya-karya dalam bagian ini menunjukkan bagaimana seniman merefleksikan dampak tersebut, terutama yang berkaitan dengan ketimpangan pada hak atas tanah dan pengelolaan sumber daya. Lanskap ditampilkan dari jarak yang dekat, yang memperlihatkan relasi dan sengketa sosioekologis yang membentuknya, termasuk dampak urbanisasi, pembangunan, dan industri yang masif.

Dengan demikian, lanskap tidak pernah hadir sebagai sesuatu yang terberi secara alamiah, melainkan sebagai hasil konstruksi yang terus dinegosiasikan dan diperjuangkan. Ia beroperasi dalam jalinan kekuatan ekonomi, relasi kelas, dan ideologi, yang menjadikannya situs pertarungan. Dari proses ini muncul berbagai konsekuensi: lingkungan yang rusak, masa depan yang semakin tak pasti, dan pesimisme dalam membayangkan peluang pemulihan.



Where Are We in Time; A Season
Across Shifting Landscapes

Panduan Pameran

Dawn Ng: Atlantis II

Seniman asal Singapura, Dawn Ng (l. Singapura, 1982), melanjutkan eksplorasinya yang telah berlangsung lama mengenai waktu, memori, dan transformasi melalui karya-karya abstrak yang berbasis pada proses yang menyoroti kondisi transisi. *Atlantis II* dibentuk dari balok-balok es berpigmen yang digantung di atas tumpukan kertas xuan Tiongkok. Ketika es perlahan mencair, pigmen turun menembus setiap lapisan, meninggalkan formasi cair yang menyerupai nebula mengambang di hamparan kosmos yang jauh.

Es, barangkali material paling efemeral dalam iklim tropis Singapura, memungkinkan Ng mengeksplorasi temporalitas melalui bahasa visual yang emosional tentang penciptaan, peluruhan, jejak, dan ingatan. Hingga kini, lebih dari 300 balok pigmen beku dengan berat masing-masing mencapai 80 kilogram telah dirakit di studio untuk mengalami disintegrasi. Melalui praktik tersebut, Ng merefleksikan waktu dan ruang sebagai kondisi yang mendalam secara emosional, dibentuk oleh pergeseran antara kelahiran, pertumbuhan, kematian, dan penguraian.

Judul *Atlantis* merujuk pada mitos peradaban yang hilang sebagaimana dituliskan filsuf Plato sekitar 360 SM, yang dipercaya tenggelam ke dasar laut hanya dalam satu malam. Di sepanjang permukaan kertas, bentuk-bentuk berulang tampak mengapung dan menjauh seperti gugusan kepulauan yang perlahan meluruh. Disusun secara berurutan, panel-panel tersebut menyerupai gulungan film atau lapisan geologis yang tersingkap seiring waktu. Ng menyebut akumulasi ini sebagai “permadani waktu”, tempat setiap lapisan merekam tahap kehilangan yang berbeda. Melalui topografi-topografi tersebut, *Atlantis II* merefleksikan bagaimana waktu dialami sebagai sesuatu yang senantiasa bergeser dan tak pernah sepenuhnya dapat diprediksi.



Where Are We in Time; A Season
Across Shifting Landscapes

Panduan Pameran

Dilarang menyentuh karya, tangan yang bersih pun dapat merusak karya.

Dilarang membawa/mengonsumsi makanan dan minuman di area pameran.

Dilarang menggunakan kamera; DSLR, SLR, dan Polaroid.

Tongkat swafoto dan peralatan kamera profesional lainnya juga tidak diizinkan.

Hanya dianjurkan menggunakan kamera dari ponsel. Dilarang menggunakan lampu kilat.

Untuk alasan keamanan, semua tas akan diperiksa di pintu masuk galeri.

Ransel, tas tangan, koper, dan barang berukuran lebih besar dari 32 x 24 x 15 cm harus disimpan di area Penitipan Barang.

Mohon berbicara dengan lembut dan berjalan dengan tenang.

Atur ponsel anda ke mode senyap dan hindari menelepon di area pameran.

Dilarang berlari atau menggunakan sepatu roda.

Mensketsa dengan pensil di area galeri diperbolehkan, dengan buku berukuran maksimal A4.

Tidak diperbolehkan menggunakan arang, krayon, spidol permanen, cat air dan cat minyak.

Jelajahi dunia seni modern dan kontemporer bersama sesama pecinta seni, dan nikmati beragam manfaat serta pengalaman eksklusif—jika Anda menjadi anggota MACAN Society!

Explore the world of modern and contemporary art with fellow art enthusiasts, and enjoy a variety of exclusive benefits and experiences—when you become our MACAN Society member!



MACAN SOCIETY

Program & Keuntungan | Program & Benefits

- **Akses masuk museum gratis selama 12 bulan.**
Free museum access for 12 months.
- **Tur bulanan pameran khusus anggota.**
Monthly members-only exhibition tours.
- **Undangan eksklusif untuk pratinjau pameran terbaru sebelum dibuka untuk publik.**
Exclusive invitations to private viewings of new exhibitions before public opening.
- **Akses eksklusif ke program khusus anggota, seperti Meet the Artist, Out & About, dan lainnya.**
Exclusive access to member-only programs, such as Meet the Artist, Out & About, and more.

Harga Keanggotaan Per Tahun | Annual Membership Price

Perorangan | Individual
Rp 300.000

Pelajar | Student
Rp 175.000

Keluarga | Family
Rp 550.000

Pindai untuk mendaftar sebagai anggota!
Scan to become a member!

foundation@museummacan.org
+62 859 56151 884



Pindai untuk pelajari lebih lanjut tentang pameran



Presentasi Khusus

Marcos Kueh:
Kenyalang Circus



Pameran

Riar Rizaldi:
Period Piece



Pameran

Menelan
Cakrawala



Presentasi Khusus

Dawn Ng:
Atlantis II

**Museum of Modern and
Contemporary Art in Nusantara**

AKR Tower Level M,
Jalan Panjang No. 5, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat 11530, Indonesia

Facebook Museum MACAN
Instagram @museummacan
TikTok @museummacan
X @MuseumMACAN
YouTube @MuseumMACAN

museummacan.org